

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP KEAKTIFAN
SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XII
AKUNTANSI SMK NEGERI 1 PANYABUNGAN**

Oleh:

Nursaadah¹⁾, Dr. H. Zulfadli Nasution²⁾, Umar Kholil Lubis, S.Sos.I, M.Pd.³⁾

ABSTRACT

This study aims to know there is a significant influence of applying innovative learning on students' liveliness in entrepreneurship subject at the twelfth grade students of accounting major of SMK Negeri 1 Panyabungan. The research was conducted by applying experimental method (one group pretest post test design) with 29 students as the sample and they were taken by using random sampling technique from 79 students. Questionnaire and observation were used in collecting the data. Based on descriptive analysis, it could be found (a) the average of applying innovative learning was 3.1 (good category) and students' liveliness in entrepreneurship subject before applying innovative learning was 2.52 (enough category) and after using applying innovative learning was 3.06 (enough category). Furthermore, based on inferential statistic by using t_{test} one tail, the result showed t_{table} was less than $t_{calculated}$ ($1.70 < 8.28$). It means there is a significant influence of applying innovative learning on students' liveliness in entrepreneurship subject at the twelfth grade students of accounting major of SMK Negeri 1 Panyabungan.

Keywords: *innovative learning, students' liveliness*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kebutuhan yang mendasar bagi manusia, disamping kebutuhan yang lainnya seperti sandang, pangan, papan serta kesehatan. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan dalam arti luas adalah sebuah usaha untuk menemukan kepribadian masyarakat yang sesuai dengan nilai agama, budaya, gagasan, dan pandangan hidup. Dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara".

Dalam hal ini, diperlukan adanya pendidik yang profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru merupakan komponen dalam kegiatan pembelajaran, harus memiliki kompetensi untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk membangun kemampuan berfikir sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang monoton dan terkesan membosankan. Sehingga siswa mengalami kesulitan belajar, dimana siswa merasa bosan, lelah dan menjadi siswa yang pasif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran dalam proses pembelajaran, jika guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran yang tidak efektif maka tenaga dan waktu terbuang sia-sia karena siswa tidak menjadi aktif. Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan guru sebaiknya yang dapat membuat siswa

menjadi aktif dan berhasil dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat dicapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik, mental, intelektual, dan emosional sebagai wujud reaksi bahwa siswa belajar.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti pada pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 1 Panyabungan masih menggunakan metode ekspositori/ ceramah. Kondisi pembelajaran ini membuat siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai siswa cenderung akan bosan dan jenuh dengan rutinitas pembelajaran seperti itu saja. Hal ini dapat menghambat kreativitas dan tidak dapat berperan aktif serta tidak bisa belajar mandiri. Pada saat guru menjelaskan mata pelajaran kewirausahaan siswa cenderung hanya mendengarkan tanpa berani menanyakan perihal apa yang belum diketahui dari penjelasan guru tersebut, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran bahkan ada siswa yang mengobrol.

Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan dapat dilihat dari hasil ulangan siswa pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Nilai Rata- Rata Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	Total
1	XI Akuntansi 1	16	10	26
2	XI Akuntansi 2	17	12	29
3	XI Akuntansi 3	14	10	24
Jumlah		47	32	79

Dari tabel diatas diperoleh informasi bahwa, dari 79 siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 32 siswa (40%) dikategorikan tidak tuntas sedangkan siswa yang

memperoleh nilai 75 sebanyak 47 siswa (67%) dikategorikan tuntas. Keadaan ini tentu cukup mengkhawatirkan dan dapat mengakibatkan lulusan yang rendah kualitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Apabila kondisi yang seperti ini terus berlanjut maka akan menyebabkan mutu pendidikan merosot. Dalam hal ini peneliti menduga perlu adanya variasi baru dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inovatif. Sehingga diharapkan setelah pembelajaran inovatif tersebut dapat berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide baru atau gagasan-gagasan untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan suatu upaya untuk mengatasinya, salah satunya dengan penerapan pembelajaran inovatif. Sehingga diharapkan setelah pembelajaran inovatif tersebut dapat berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Untuk itu peneliti memilih judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Inovatif Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan”.

1. Hakikat Keaktifan Siswa

1.1 Definisi Keaktifan Siswa

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Aktif mendapat akhiran *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu aktivitas karena tanpa adanya aktivitas maka tidak dapat terjadi keaktifan. Hal ini berlaku pada siswa. Jika siswa tidak melakukan suatu aktivitas dan siswa tidak terlibat maka siswa tersebut tidak dapat dikatakan aktif. Proses pembelajaran pada

hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar.

Daryanto dan Rahardjo (2012:3). Berpendapat bahwa “Keaktifan yaitu keterlibatan intelektual emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan, asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya (*Feedback*) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai- nilai dalam pembentukan sikap.

Sedangkan menurut Sudjana dalam jurnal Rizka (2018) keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil- hasil yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa keaktifan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

1.2 Indikator Keaktifan siswa

berikutnya peneliti akan menjelaskan berbagai aspek yang terkait dengan keaktifan siswa yang diambil dari buku model pembelajaran inovatif pengarang dari Daryanto dan Rahardjo(2012: 4). Pada penelitian ini peneliti akan membahas tiga indikator yaitu sebagai berikut: a). Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, b). Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok, c). Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas satu persatu dibawah ini.

a. Partisipasi Siswa Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar.

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris “*Participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Partisipasi diartikan sebagai “ Hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran peserta”.

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar.

Menurut Sadirman (2011: 101). Partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan psikis antara lain:

- a. *Visual activities*: membaca dan memperhatikan
- b. *Oral activities*: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya
- c. *Listening activities*:mendengarkan uraian, percakapan dan diskusi
- d. *Writing activities*: menulis dan menyalin
- e. *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya
- f. *Motor activities*: melakukan percobaan, membuat model
- g. *Mental activities*: menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*: menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Aktifitas yang diuraikan di atas berdasarkan bahwa pengetahuan akan diperoleh siswa melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif.

b. Keeratan Hubungan Kelas
Sebagai Kelompok

Kelompok adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, serta terdapat dalam ikatan hidup bersama tersebut adanya interaksi sosial, dan organisasi antar anggota. Kelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat. Kelompok atau group adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara kolektif, sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam aktifitas umum namun dengan arah interaksi terkecil.

Menurut Horton dan Hunt (dalam Wiratsasongko,(2017:3)), kelompok sosial merupakan kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan ke anggotanya dan saling berinteraksi. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam jurnal Wiratsasongko dkk (2017:2), kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Selanjutnya Menurut George Homans dalam jurnal Wiratsasongko dkk (2017:3), kelompok sosial adalah kumpulan individu yang melakukan kegiatan, interaksi, dan memiliki perasaan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan timbal balik. Sedangkan menurut Huky dalam jurnal Lukmana(2017), kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial adalah sekumpulan manusia yang memiliki persamaan ciri dan memiliki pola interaksi yang terorganisir secara berulang- ulang, serta memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya.

c. Kesempatan Yang Diberikan Kepada Siswa Untuk Mengambil Keputusan.

Mengambil keputusan merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Anak- anak, remaja, hingga orang dewasa pasti pernah mengambil keputusan, mulai dari mengambil keputusan yang sederhana hingga keputusan hingga keputusan yang rumit. Masa remaja adalah masa ketika permasalahan kehidupan seseorang sudah mulai kompleks, tidak sederhana seperti pada masa anak- anak.

Siagian dalam Sudrajat (2010) menyatakan pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Lebih lanjut menurut Stoner, pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Sedangkan Muhdi (2017) menyatakan pengambilan keputusan adalah usaha untuk menciptakan kejadian- kejadian masa depan.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses penentuan akhir yang terbaik dari dua atau lebih alternatif untuk mencapai sebuah sasaran dalam pembelajaran. Pengambilan keputusan dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupan individu, terutama pada masa remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri sebagai bagian dari proses perkembangan individu.

2.Hakikat Penerapan Pembelajaran Inovatif

2.1 Hakikat Pembelajaran Inovatif

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk

membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar

Menurut Garmezy yang dikutip oleh Thobroni (2016: 17), Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

b. Definisi Pembelajaran Inovatif

Kata inovatif berasal dari kata sifat bahasa Inggris “*innovative*”. Kata ini berakar dari kata kerja *to innovate* yang mempunyai arti menemukan (sesuatu yang baru). Inovatif berarti memiliki kecenderungan pembaharuan dalam arti perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ngilimun (2017: 295), Pembelajaran Inovatif adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melahirkan pemikiran atau ide-ide sendiri yang biasanya dapat muncul dari situasi pembelajaran kondusif dan bebas dari perasaan tertekan, takut atau cemas.

Menurut Kadir (2010) Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang mengandung muatan pembaharuan, pembelajaran ini semakin populer ketika para pendidik menyadari bahwa dinamika masyarakat semakin hari semakin tumbuh dan berkembang, seiring tumbuh dan berkembangnya teknologi komunikasi pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

menemukan ide-ide baru atau gagasan-gagasan untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2 Indikator Pembelajaran Inovatif

Setelah menguraikan beberapa pengertian Pembelajaran Inovatif, berikutnya peneliti akan menjelaskan berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran inovatif yang diambil dari buku strategi pembelajaran pengarang dari Ngilimun (2017:154). Pada penelitian ini peneliti akan membahas tiga indikator yaitu: a) kerja sama, b) menunjang nilai-nilai moral, c) saling mengakui keunggulan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas satu persatu dibawah ini.

a. Kerja sama

Menurut Johnson (2014:164), kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai hasil yang mufakat. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama.

Sedangkan menurut Roestiyah (2008:15) kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai secara bersama-sama. Siswa sejak dini harus dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama atau berkelompok, hal ini untuk menghindari sikap egois pada diri siswa.

b. Menjunjung Nilai- Nilai Moral

Menurut Spanger yang dikutip oleh Ali dan Asrori (2005) mengatakan bahwa,

nilai diartikan sebagai satuan tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi social tertentu. Nilai merupakan sebuah tingkah laku abstrak yang ada dalam pikiran anak yang menjadi pedoman, pendorong tingkah laku dalam hidup serta komitmen positif untuk mempertimbangkan tindakan dan tujuan tertentu. Anak remaja yang merasa dirinya memiliki nilai adalah remaja sudah merasakan akan pentingnya fungsi nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan nilai- nilai tersebut diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam hidupnya untuk menumbuhkan jati diri menuju kepribadian yang mandiri dan siap.

Moral berasal dari kata *Mos* (*Mores*) = kesesuaian, kebiasaan, adat istiadat. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Syarbaini (2011: 34) mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma- norma perilaku yang baik/ benar dan salah menurut keyakinan- keyakinan etis pribadi atau kaidah- kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan. Pada hakekatnya moral adalah ukuran- ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

c. Saling Mengakui Keunggulan

Dalam perkembangan usia, pola hubungan seseorang juga berkembang. Pola itu mulai jelas pada usia remaja dan terus bertahan sampai usia lanjut. Pola itu terdiri dari lima dimensi.

Pertama, dimensi persamaan. Kita memilih teman yang mempunyai persamaan dalam kepribadian, nilai- nilai hidup, perilaku, minat, dan latar belakang. *Kedua*, dimensi timbal balik. Kita mencari teman yang bisa saling mengerti, saling percaya, saling tolong, saling mengakui keunggulan, dan saling memaklumi kelemahan masing- masing. *Ketiga*,

dimensi kecocokan. Kita berteman karena merasa cocok dan senang berada bersama dia. *Keempat*, dimensi struktur. Kita mencari teman yang berjarak dekat, mudah dihubungi, dan bisa langgeng. *Kelima*, dimensi model. Kita berteman karena kita respek dan mengagumi kualitas kepribadiannya.

Setiap manusia telah dilahirkan dengan masing- masing keunikannya yang berbeda satu sama lainnya. Ada yang tampak sangat istimewa dan ada yang tampak kurang berharga jika dilihat dari sisi fisiknya. Ketika kita mengenalnya dengan seksama maka akan terlihat pula bahwa keistimewaan itu beragam makna dalam jiwanya dengan banyaknya perilaku mulia karena semakin dalam kita mengenal seseorang maka sungguh bahwa setiap orang ada keunikan karunia yang istimewa.

B. METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Panyabungan, yang dipimpin oleh Bapak Drs. Mudahan Rambe dan sebagai guru kewirausahaan yaitu Ibu Rosmintauli, S.Pd. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek selidik tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Populasi penelitian adalah keseluruhan objek yang akan diteliti yang menjadi anggota seperti hewan, manusia, tumbuhan dan benda yang mempunyai kesamaan sifat. Sesuai dengan hal tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan yang berjumlah 79 Orang siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*, sebanyak 29 orang siswa dalam penelitian ini yaitu kelas XII Akuntansi 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi dan angket. Observasi untuk variabel (X) yaitu

penerapan pembelajaran inovatif. Sedangkan angket untuk Variabel (Y) yaitu keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran inovatif terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan.

C. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini akan disajikan gambaran penerapan pembelajaran inovatif dan gambaran keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi Panyabungan dengan sampel berjumlah 29 orang siswa sebagai berikut :

1. Gambaran Penerapan Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas yakni penerapan pembelajaran inovatif penelitian melalui indikator yang diterapkan di peroleh nilai rata-rata 3,1 (Lampiran 3) tersebut dikonsultasikan kedalam kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III, maka berada pada kategori “Baik”. Artinya bahwa proses penerapan pembelajaran inovatif dalam penelitian ini di laksanakan sesuai dengan prosedur dan aturan yang semestinya.

Berdasarkan penilaian observer dapat diuraikan gambaran penerapan pembelajaran inovatif dengan indikator kerja sama diperoleh nilai rata-rata 3 masuk pada kategori “cukup baik”, selanjutnya indikator menjunjung nilai-nilai moral diperoleh nilai rata-rata 3,14 masuk pada kategori “baik” dan yang terakhir indikator saling mengakui keunggulan diperoleh nilai rata-rata 3,16 masuk pada kategori “baik”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator saling mengakui keunggulan yaitu 3,16 dan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator kerja sama

dengan nilai rata-rata yaitu 3, dan rata-rata keseluruhan indikator yaitu 3,1.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran inovatif telah sesuai dengan yang diharapkan karena nilai yang diperoleh sesuai dengan nilai yang dicapai yaitu baik.

2. Gambaran Keaktifan Siswa Sebelum dan Sesudah Menerapkan Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan.

a. Gambaran Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Sebelum Menerapkan Pembelajaran Inovatif di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan (*Pretest*).

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap responden sebanyak 29 responden tentang keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan sebelum menerapkan pembelajaran inovatif, skor dalam penelitian ini menyebar dengan skor terendah 1 sebanyak 1 orang diperoleh dari rata-rata 2,52, sedangkan skor tertinggi 4,25 sebanyak 1 orang masuk pada kategori “sangat baik”. Berikut analisis deskriptif data keaktifan siswa sebelum menerapkan pembelajaran inovatif:

a) Mean

$$\frac{\sum x}{n} = \frac{73,25}{29} = 2,52$$

keterangan :

$$\sum x = \text{Jumlah nilai Pretest}$$

$$n = \text{Jumlah sampel}$$

Mean adalah nilai rata-rata yang didapat dari hasil penjumlahan seluruh nilai dari masing-masing data. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden pada variabel Y, maka rata-ratanya adalah 2,52.

b) Median

$$= \frac{\text{skor max} + \text{skor min}}{2}$$

$$= \frac{4,25 + 1}{2}$$

$$= \frac{5,25}{2}$$

$$= 2,62$$

keterangan:

skor max = Nilai tertinggi

skor min = Nilai terendah

Median adalah nilai tengah dari kumpulan data yang telah diurutkan. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden pada variabel Y, maka nilai tengahnya adalah 2,62.

c) Modus

Modus adalah angka yang sering muncul. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden pada variabel Y, angka yang sering muncul adalah angka 1,95, jadi modusnya adalah 1,95.

Kemudian nilai tengahnya (median) adalah 2,62 masuk pada kategori “cukup”. Selanjutnya nilai yang sering muncul (modus) adalah 1,95 masuk pada kategori “kurang”. Untuk melihat gambaran keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan sebelum menerapkan pembelajaran inovatif di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan dapat dilihat pada tabel penilaian kriteria sebagai berikut:

Tabel 3

Rata-rata Indikator Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan Sebelum Menerapkan Pembelajaran Inovatif

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar	2,68	Cukup Baik
2	Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok	2,39	Cukup Baik
3	Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan	2,51	Cukup Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		2,62	Cukup Baik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator partisipasi siswa dalam

melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu 2,68 dan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator keeratan hubungan kelas sebagai kelompok mencapai nilai rata-rata 2,39. Hal ini mungkin terjadi karena variasi mengajaryang dilaksanakan oleh guru saat mengajar tidak dapat mempengaruhi keaktifan siswa, jadi guru disarankan untuk lebih baik menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran.

b. Gambaran Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Sesudah Menerapkan Pembelajaran Inovatif Di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang di lakukan terhadap responden sebanyak 29 responden tentang keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan sesudah menerapkan pembelajaran inovatif, skor dalam penelitian ini menyebar dengan skor terendah 2,25, nilai tertinggi 4,3. setelah dilakukan perhitungan atau pengolahan data, maka diperoleh rata-rata (mean) adalah 3,06 apabila dikategorikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan di bab III, maka kriteria nilai tersebut adalah “cukup”. Berikut analisis deskriptif data keaktifan siswa sesudah menerapkan pembelajaran inovatif:

a) Mean

$$\frac{\sum y}{n} = \frac{88,9}{29} = 3,06$$

Keterangan :

$$\sum y = \text{Jumlah nilai postest}$$

$$n = \text{Jumlah sampel}$$

Mean adalah nilai rata-rata yang didapat dari hasil penjumlahan seluruh nilai dari masing-masing data, Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden pada variabel Y, maka rata-ratanya adalah 3,06.

b) Median

$$= \frac{\text{skor max} + \text{skor min}}{2}$$

$$= \frac{4,3 + 2,25}{2}$$

$$= \frac{6,55}{2}$$

$$= 3,27$$

keterangan :

skor max = Nilai tertinggi

skor min = Nilai terendah

Median adalah nilai tengah dari kumpulan data yang telah diurutkan, Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden pada variabel Y, maka nilai tengahnya adalah 3,27.

c) Modus

Modus adalah angka yang sering muncul. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden pada variabel Y, angka yang sering muncul adalah angka 2,25 dan 3,55, jadi untuk mencari modus digunakan rumus $\frac{1}{2} (2,25+3,55)$, maka modulusnya adalah 2,9. Kemudian nilai tengahnya (median) adalah 3,27, masuk pada kategori “baik” dan modulusnya adalah 2,9 masuk pada kategori “cukup”. Untuk melihat gambaran keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan sesudah menerapkan pembelajaran inovatif di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan dapat dilihat pada tabel penilaian kriteria sebagai berikut:

Tabel 4

Rata-rata Indikator Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan Sesudah Menerapkan Pembelajaran Inovatif

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar	3,10	Baik
2	Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok	3,04	CukupBaik
3	Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan	3,05	CukupBaik
Nilai rata-rata keseluruhan		3,06	CukupBaik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

yaitu 3,10 dan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok dengan nilai rata-rata 3,04.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran inovatif terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan digunakan uji t-test.

Dapat diketahui $N = 29$; $\bar{D} = 0,53$; $\sum D = 15,65$; $\sum D^2 = 11,8325$. Dengan mendistribusikan nilai-nilai tersebut ke dalam uji t-test, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Jumlah siswa (N) = 29

$$\sum D = 15,65$$

$$\sum D^2$$

$$\text{Mean } D (\bar{D}) \text{ adalah } 15,65/29 = 0,53$$

$$(\sum D)^2 = (15,65)^2 = 244,9225$$

Perhitungan dapat dilakukan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{0,53}{\sqrt{\frac{11,8325 - \frac{244,92}{29}}{29(29-1)}}$$

$$t = \frac{0,53}{\sqrt{\frac{11,8325 - 8,445}{29(28)}}$$

$$t = \frac{0,53}{\sqrt{\frac{3,3875}{812}}}$$

$$t = \frac{0,5396}{\sqrt{0,004172}}$$

$$t = \frac{0,53}{0,06459}$$

$$t = 8,28$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 8,28 sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 1 = 29 - 1 = 28$ yaitu 1,70. Maka terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} yaitu $8,28 > 1,70$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima atau disetujui.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan pembelajaran inovatif terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran penerapan pembelajaran inovatif di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan di peroleh nilai rata-rata sebesar 3,1
2. , apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian pada tabel 5 Bab III maka penerapan pembelajaran inovatif dikategorikan “Baik” Artinya peneliti sudah berhasil menerapkan pembelajaran inovatif.
3. Nilai keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan sebelum menerapkan pembelajaran inovatif adalah 2,52, jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian Tabel 5 Bab III berada pada kategori “cukup”. Artinya siswa masih kurang aktif dalam mata pelajaran kewirausahaan. Sedangkan nilai keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan setelah menerapkan pembelajaran inovatif adalah 3,06. Jika dikonsultasikan dengan tabel kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 5 termasuk dalam kategori “CukupBaik”. Hal ini berarti keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan telah mengalami peningkatan setelah diterapkan

pembelajaran inovatif pada proses belajar mengajar.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran inovatif terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII SMK Negeri 1 Panyabungan. Adapun pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran inovatif terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan, sebagai hasil melakukan pengolahan data melalui analisis deskriptif dan pengujian hipotesis diperoleh uji t sebesar 8,28. Hasil pengujian hipotesisnya yakni diperoleh nilai signifikan F_{Change} lebih kecil dari pada nilai $(8,28 > 1,70)$ sehingga peneliti memperoleh temuan yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran inovatif terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Panyabungan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rizka. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Daryanto dan Rahardjo, Mulyo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiratsasongko. 2017. *Hubungan Antara Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pemilih*. Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 1 tahun 2017.
- Thobroni, M. 2016. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Dua Satria Offset.

- Syarbaini, Syahrial. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lukmana. 2017. Hubungan Antara Kelompok Sosial dengan perilaku pemilih. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017.
- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan Dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Syarbaini, Syahrial. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Thobroni, M. 2016. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.